

PERAN KOMUNIKASI NONVERBAL DALAM MENINGKATKAN AKSESIBILITAS TEMAN TULI

Ade Pramitha¹, Anna Nur Aulia², Sanaya Rizky Deanova³, Faisal Akbar⁴, Ahmad

Maulana⁵, Feliza Putri Zhakira⁶.

¹Universitas Djuanda, paramithamitha193@gmail.com

² Universitas Djuanda, auliaannanur99@gmail.com

³Universitas Djuanda , njwsbn@gmail.com

⁴Universitas Djuanda, issal290403@gmail.com

⁵Universitas Djuanda, maulana49500@gmail.com

⁶Universitas Djuanda, putrifeliza60@gmail.com

ABSTRAK

Komunikasi nonverbal, terutama bahasa isyarat, memainkan peran penting dalam memastikan teman tuli dapat mengakses hak-hak mereka dalam bekerja, berpendidikan, dan bernegara. Hambatan komunikasi sering kali menjadi tantangan utama yang menghambat partisipasi mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Studi ini menyoroti pentingnya bahasa isyarat sebagai jembatan komunikasi yang inklusif, serta perlunya kebijakan yang mendukung aksesibilitas bagi komunitas tuli. Dengan pendekatan yang tepat, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, memungkinkan teman tuli untuk berkontribusi secara maksimal dalam kehidupan sosial dan profesional.

Kata Kunci: *Komunikasi Nonverbal, Disabilitas, Mobilitas Sosial*

PENDAHULUAN

Teman tuli menghadapi tantangan dalam menjalin komunikasi yang setara dengan lingkungan sekitarnya. Keterbatasan dalam mengakses komunikasi verbal menjadikan mereka rentan terhadap keterasingan, tekanan emosional, hingga hambatan dalam partisipasi sosial, terutama di lingkungan pendidikan. Meskipun pendidikan adalah hak setiap anak, jumlah teman tuli yang dapat mengaksesnya masih sangat terbatas. Data dari Kemenko PMK menunjukkan bahwa dari sekitar 2,1 juta anak penyandang disabilitas usia 5–19 tahun, hanya 12,26% yang menempuh pendidikan formal melalui jalur inklusif maupun Sekolah Luar Biasa (Kemenko PMK, 2021).

Komunikasi nonverbal menjadi media utama yang menjembatani keterbatasan tersebut. Dalam praktiknya, pendamping dan anak penyandang disabilitas rungu wicara menggunakan bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan gerakan tangan untuk menyampaikan pesan serta membangun kedekatan emosional. “Komunikasi nonverbal antara pendamping dan anak disabilitas rungu wicara menggunakan bahasa tubuh, emosi, ekspresi wajah, dan gerakan” (Andreansyah et al., 2024). Namun, belum semua lingkungan mampu memahami dan mengoptimalkan bentuk komunikasi ini secara konsisten. Bahasa isyarat menjadi alat komunikasi yang sangat penting bagi mereka, memungkinkan interaksi yang lebih efektif dan inklusif. Sayangnya, masih banyak sektor yang belum sepenuhnya mendukung penggunaan bahasa isyarat, sehingga membatasi aksesibilitas bagi komunitas tuli. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan mengembangkan kebijakan yang mendukung komunikasi nonverbal, termasuk bahasa isyarat, agar teman tuli dapat memperoleh kesempatan yang setara dalam berbagai aspek kehidupan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran komunikasi nonverbal dalam mendukung kestabilan emosional teman tuli. Studi ini berfokus pada bagaimana komunikasi nonverbal dapat menciptakan rasa aman, diterima, dan memungkinkan teman tuli untuk berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosialnya, khususnya dalam konteks pendidikan. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi pijakan dalam membangun praktik komunikasi yang lebih inklusif dan empatik terhadap teman tuli.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana komunikasi nonverbal berperan dalam meningkatkan kestabilan emosi teman tuli. Metode deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan fakta-fakta yang ditemukan melalui kajian pustaka (Mardalis, 2014). Data dikumpulkan melalui studi pustaka (library research),

yang mencakup pencarian literatur, artikel ilmiah, dan data statistik yang relevan dengan topik penelitian. Kajian pustaka dilakukan untuk memperoleh landasan teori serta informasi yang mendukung analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama dari sumber-sumber yang tersedia, seperti pola komunikasi nonverbal teman tuli dalam interaksi sosial. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman (1992), yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi relevan dari berbagai sumber; penyajian data dilakukan dengan mengorganisasi informasi ke dalam kategori tematik; dan penarikan kesimpulan dilakukan untuk memahami peran komunikasi nonverbal dalam membangun kestabilan emosi teman tuli (Miles & Huberman, 1992)

HASIL DAN PEMBAHASAN (PALATINO LINOTYPE, 12, BOLD, SPASI 1.5)

Berdasarkan data pada *Badan Pusat Statistika (BPS)* per tahun 2021-nya terdapat 3,3% jiwa penduduk di Indonesia rentang usia 5-19 tahun mengalami kondisi disabilitas berupa gangguan pendengaran total dalam mendengarkan suara pada salah satu atau kedua telinga, hal ini disebabkan terdapat kerusakan pada reseptor suara atau kelainan pada auditorik seseorang, yang di sebut dengan tuli dengan demikian jumlah penyandang disabilitas pada rentang 5-19 tahun berkisar 2. 197. 833 jiwa. Sedangkan di tahun 2020 jumlah penderita tuli di Indonesia mencapai 223.665 jiwa. Kelainan seseorang dalam kondisi tuli tentunya memiliki ciri khas pada proses komunikasi antar manusia dengan manusia lainnya. Seseorang dalam kondisi tuli pada umumnya menggunakan bahasa BISINDO(Bahasa Isyarat Indonesia) dan SIBI(Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) sebagai bentuk interaksi berkomunikasi, walaupun penggunaan bahasa isyarat belum merata sepenuhnya dipelajari oleh semua kalangan baik seseorang dengan kondisi tuli maupun seseorang tanpa kondisi disabilitas. Karena memiliki keterampilan komunikasi dalam menjalin interaksi harmonis dapat meningkatkan kapasitas seseorang sehingga hal ini sangat penting untuk dilakukan dalam aspek manapun (Arianto, Purnomo, & Hernawan, 2023). Hal ini lah yang kerap kali menjadi tantangan tersendiri

teruntuk teman-teman tuli dalam berkegiatan dan melakukan mobilitas sosial. Berdasarkan UU No.4 tahun 1997 tentang penyandang disabilitas setiap penyedia lapangan kerja mewajibkan memberi peluang kuota satu persen bagi difabel sebagai bagian dari tenaga kerja mereka, dengan demikian hal ini diperkuat dengan UU Penyandang Disabilitas yang disahkan pada 2016 yang mewajibkan Badan Usaha Milik Negara(BUMN) mempekerjakan teman-teman Disabilitas dengan kuota paling sedikit dua persen dari pekerja umumnya. Namun, hal ini hingga sekarang masih sedikit Perusahaan yang mengetahui peraturan tersebut. Data dari Kementrian Tenaga Kerja menunjukkan dari 3.304 perusaan yang ada di Indonesia yang seharusnya mempekerjakan penyandang disabilitas, namun hanya ada 969 perusahaan yang melakukannya, dengan total 3.433 penyandang disabilitas yang bekerja di lingkungan Perusahaan. Selain itu, ada data yang menyatakan bahwa sekitar 7,5 penyandang disabilitas bekerja, data ini dikutip dari laporan Badan Pusat Statistika (BPS) tahun 2020. Hal ini bukan hanya untuk teman-teman tuli tetapi untuk semua teman penyandang disabilitas.

PERAN KOMUNIKASI NONVERBAL TERHADAP KOMUNITAS TULI PADA LINGKUNGAN PEKERJAAN DAN PENDIDIKAN

Penggunaan bahasa isyarat menjadi simbol khusus dalam berkomunikasi nonverbal bagi komunitas tuli di Indonesia. Kontribusi sebuah perusahaan ataupun lembaga penyedia lapangan kerja dalam memberikan akses terhadap teman tuli seperti menyediakan pembekalan panduan berbahasa isyarat kepada seluruh karyawan, memasang poster belajar berbahasa isyarat di setiap lingkungan kerja, atau sekedar melakukan kampanye menekankan seberapa berpengaruhnya penggunaan bahasa isyarat terhadap komunitas tuli dalam bekerja dan bersekolah. Adapula dampak

1. **Lingkungan Inklusif:** Penggunaan bahasa isyarat menciptakan suasana kerja yang lebih inklusif, di mana karyawan tuli merasa dihargai dan diterima sebagai bagian dari tim.
2. **Peningkatan Keterlibatan:** Karyawan tuli dapat berpartisipasi lebih aktif dalam diskusi dan kolaborasi, yang meningkatkan produktivitas dan kreativitas tim.
3. **Kepuasan Kerja:** Dengan adanya komunikasi yang efektif, karyawan tuli cenderung merasa lebih puas dan bahagia dalam pekerjaan mereka

4. **Kepuasan Pembelajaran:** Bahasa isyarat memungkinkan siswa tuli untuk memahami materi pelajaran dengan lebih baik, sehingga meningkatkan hasil akademis mereka.
5. **Memperluas Hubungan Sosial:** Dengan kegiatan yang melibatkan bahasa isyarat, siswa tuli dapat memperluas dan membangun hubungan pertemanan yang lebih kuat dengan teman sekelas.
6. **Peningkatan Softskill:** Pembekalan bahasa isyarat dalam sektor pendidikan membantu siswa tuli mengembangkan keterampilan komunikasi sehingga dapat berdampak pada kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka

KESIMPULAN

Penyandang disabilitas tuli adalah orang yang mengalami gangguan pendengaran total atau sebagian, sehingga mereka memiliki kesulitan dalam mendengar dan memahami suara penyandang disabilitas tuli masih banyak dari tahun ke tahun umumnya anak kecil 5 tahun sampai remaja 19 tahun hal ini telah disampaikan oleh Badan pusat statistik (BPS) per tahun 2020 - 2021, sehingga orang tuli berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat seperti BISINDO dan SIBI namun masih banyak orang yg belum menguasai bahasa isyarat sehingga komunikasi non verbal sangat penting dilakukan untuk membantu komunikasi mereka dan meningkatkan kapasitas seseorang serta menjalin interaksi yang harmonis, adapun tantangan yang dihadapi seperti komunikasi, aksesibilitas, dan keterwakilan serta lain nya namun terdapat beberapa upaya yang dilakukan antara lain pendidikan inklusif contoh sekolah luar biasa, meningkatkan kesempatan kerja, pelatihan bahasa isyarat, dan aksesibilitas, serta masih banyak lagi hal yang dapat kita lakukan untuk membantu penyandang disabilitas tuli.

REFERENSI

- Agustina Multi Purnomo¹*, G. P. (2022). CORPORATE POSTPANDEMIC MARKETING COMMUNICATION: STUDY OF CUSTOMER RESPONSE TO MESSAGES ON INSTAGRAM. *Jurnal Komunikatio*.
- Agustina Multi Purnomo¹, G. R. (2023). "Local Food" Consumption: Does Locality Matter? *Journal of ASEAN Studies*.

- Fahma Jatipermata¹, A. M. (2022). PERAN KOMUNIKASI PENYULUH DALAM PEMBERDAYAAN PETERNAK SAPI PERAH PADA KOPERASI PRODUKSI SUSU BOGOR. *Jurnal Komunikasi*, 53-34.
- Fitri Handayani, M. T. (2024). AKSESIBILITAS UNTUK TEMAN TULI DI RUANG PUBLIK. *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*.
- MARTIN ROESTAMY, A. Y. (2022). BIBLIOMETRIC ANALYSIS OF THE LEGAL ISSUES RELATING TO ARTIFICIAL INTELLIGENCE TECHNOLOGY IN TOURISM. *Journal of Engineering Science and Technology*.
- Purnomo¹, A. M. (2022). Attraction of Culinary Tourism Destinations to Promote Sustainability Development During the Pandemic . *Profetik Jurnal Komunikasi* .
- Purnomo¹, A. M. (2023). Social Factors and Social Media Usage Activities on Customer Path 5A Continuity Due to E-Marketing Communication. *Marketing Communication*, 12-14.
- R. Siti Pupu Fauziah¹, A. M. (2024). PROMOTING ISLAMIC VALUE FOR GREEN SKILL DEVELOPMENT IN ISLAMIC VOCATIONAL HIGH SCHOOL . *Promotion Communication Journal*.
- Rafli Andreansyah¹, A. M. (2024). Penerapan Komunikasi Non Verbal di Yayasan Penyandang Disabilitas. *Komunikasi Nonverbal*, 727-729.
- Rio Nova Arianto¹, A. M. (2023). Ten Principles of Interactional Communication Skills Implementation in Learning: The Case of Mahad As-salam Qur'anic Boarding School . *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 186-190.
- Siti Fitriah Nursita¹, D. H. (2024). Analisis Peran Komunikasi Interpersonal dalam Lingkaran Pertemanan Terhadap Peningkatan Kinerja Karyawan di UIGO Studio. *Jurnal Komunikasi*, 5093.
- Yustikaningrum, R. Y. (2020). The Obligations of Constitutional Court To Ensure the Enjoyment of the Deaf Constitutional Rights in Accessing Information. *Jurnal Konstitusi*.